

Kearifan Lokal Lumbung Paceklik Mitigasi Kerawanan Pangan di Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Sandrina Anastasya Violin¹, Windy Chairunisa², Dhian Rosyilawati³, Suharso Suharso⁴, Steven Jaya⁵, Rizki Maulana Riwayanto⁶, Alizar Isna^{7*}

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding author, e-mail: alizar.isna@unsoed.ac.id.

Abstrak

Ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan global, termasuk Indonesia, seperti tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) kedua, yaitu mengakhiri kelaparan dan mencapai ketahanan pangan. Konsep ketahanan pangan telah lama diterapkan oleh komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas, melalui tradisi *lumbung paceklik*, yang berfungsi sebagai strategi mitigasi krisis pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *lumbung paceklik* bagi komunitas adat Bonokeling, mengkaji kearifan lokal dalam mitigasi kerawanan pangan melalui *lumbung paceklik*, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung kelestarian tradisi ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif, memungkinkan pemahaman holistik melalui deskripsi rinci dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan pendekatan alami. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna *lumbung paceklik*. Saat ini, *lumbung paceklik* tidak hanya dipandang sebagai penyimpanan pangan, tetapi juga sebagai simbol kesejahteraan dan ketahanan komunitas. Kearifan lokal dalam mitigasi kerawanan pangan tercermin dalam penggunaan air dan daun dadap srep untuk menjaga kualitas beras yang disimpan. Modal sosial yang kuat dalam komunitas, yang menekankan kolaborasi dan solidaritas, berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya tradisi lokal dalam konteks ketahanan pangan, serta bagaimana praktik-praktik ini dapat memperkuat kohesi sosial dalam menghadapi tantangan modern.

Kata Kunci: Ketahanan pangan; Kearifan lokal; Lumbung paceklik; Komunitas adat; SDGs.

Abstract

Food security is a major focus in the global development agenda, including Indonesia, as reflected in the second Sustainable Development Goals (SDGs), namely ending hunger and achieving food security. The concept of food security has long been applied by the Bonokeling indigenous community in Pekuncen Village, Banyumas Regency, through the tradition of *lumbung paceklik*, which functions as a food crisis mitigation strategy. This study aims to describe the meaning of *lumbung paceklik* for the Bonokeling indigenous community, examine local wisdom in mitigating food insecurity through *lumbung paceklik*, and analyze the factors that support the preservation of this tradition. The method used is qualitative, allowing a holistic understanding through detailed descriptions in the form of words and language, with a natural approach. The results showed a shift in the meaning of *lumbung paceklik*. Today, *lumbung paceklik* is not only seen as food storage, but also as a symbol of community welfare and resilience. Local wisdom in food insecurity mitigation is reflected in the use of water and dadap srep leaves to maintain the quality of stored rice. Strong social capital in the community, which emphasizes collaboration and solidarity, plays an important role in maintaining the sustainability of this tradition. This research provides a new perspective on the importance of local traditions in the context of food security, as well as how these practices can strengthen social cohesion in the face of modern challenges.

Keywords: Customary community; Food security; Local wisdom; Lumbung paceklik; SDGs.

How to Cite: Violin, S. A. et al. (2025). Kearifan Lokal Lumbung Paceklik Mitigasi Kerawanan Pangan di Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 15-27.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2025 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Isu ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal tersebut tampak pada salah satu agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), tepatnya tujuan kedua yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Komitmen pemerintah Indonesia terkait dengan ketahanan pangan tampak pada pengertian ketahanan pangan dalam Undang-Undang (UU) Pangan. Para penyusun UU Pangan merumuskan batasan ketahanan pangan yang merangkum beberapa butir penting, yaitu: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara sampai tingkat perseorangan; (2) tolok ukur terpenuhinya kebutuhan pangan meliputi berbagai aspek yaitu: (a) dari sisi kuantitas jumlahnya cukup; (b) dari sisi kualitas mutunya baik, aman dikonsumsi, jenis pangan tersedia beragam, memenuhi kecukupan gizi; (c) dari sisi keamanan pangan rohani, pangan harus tidak bertentangan dengan kaidah agama, keyakinan dan budaya masyarakat; serta (d) dari sisi keterjangkauan ekonomi, pangan tersedia merata ke seluruh pelosok Indonesia dengan harga terjangkau oleh seluruh komponen masyarakat; dan (3) penyediaan dan keterjangkauan pangan ini dimaksudkan agar masyarakat sampai perseorangan dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Vernando et al., 2022). Bagi Indonesia yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 215 juta jiwa, ketahanan pangan menjadi salah satu aspek penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Ketahanan pangan pun telah menjadi aspek utama dalam peran strategis pembangunan nasional. Nainggolan (2008) (dalam Asnamawati et al., 2023) menyatakan bahwa aspek peran strategis tersebut antara lain sebagai akses terhadap pangan dan gizi yang cukup sebagai hak asasi manusia yang berkualitas, dan sebagai salah satu pilar utama dalam menolong ketahanan pangan ekonomi dan ketahanan nasional. Ketahanan pangan juga memiliki empat sub-sistem, yaitu: (a) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup bagi penduduk; (b) distribusi pangan lancar dan merata; (c) konsumsi pangan setiap individu memenuhi kecukupan gizi seimbang; dan (d) meningkatkan status gizi masyarakat (Senjawati, & Azizah, 2024).

Konsep ketahanan pangan secara substansial sudah dipraktekkan sejak ratusan tahun yang lalu, oleh komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas. Berdasarkan studi dokumentasi data kependudukan menurut Profil Desa Pekuncen (dalam Irkhatin et al., 2020) menyebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Pekuncen sebanyak 6.093 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 3.075 jiwa (50,47%) dan perempuan sebanyak 3.081 jiwa (49,53%) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.800 KK dengan rincian sekitar 1.300 KK diantaranya merupakan penganut Bonokeling (anak-putu Bonokeling) yang sebagian besar tinggal di wilayah Kadus I dan III. Komunitas adat Bonokeling merupakan salah satu komoditas hasil akulturasi antara Islam dengan budaya lokal di Jawa Tengah bagian selatan. Salah satu tradisi komunitas adat Bonokeling sejak ratusan tahun yang lalu dan masih lestari hingga saat ini adalah *lumbung paceklik*, atau pada umumnya dikenal dengan lumbung pangan. Tradisi yang dilakukan oleh komunitas adat Bonokeling merupakan bentuk kearifan lokal sebagai upaya mitigasi untuk menghadapi krisis pangan yang kemudian menjadi sebuah bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal sering kali diartikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai cara pandang serta bagaimana strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai masalah dan cara memenuhi kebutuhan hidup mereka (Alfiyaty et al., 2023). Selain itu, kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai bentuk adaptasi manusia dalam mengatasi masalah ketahanan pangan dengan menggunakan akal budinya sehingga berlaku arif (bijaksana) dan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang berlaku secara turun temurun serta pemanfaatan alam secara lestari (Maridi, 2022). Lestarinya *lumbung paceklik* di Desa Pekuncen ini, selain menjadi salah satu bentuk kearifan lokal, tradisi yang dilakukan oleh komunitas adat Bonokeling juga diartikan sebagai wujud dari semangat kolektivitas petani yang dapat diamati melalui adanya aktivitas tolong-menolong sebagai salah satu mekanisme sosial. Mekanisme sosial ini bertujuan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari kerentanan ekonomi akibat kekurangan pangan (Irkhatin et al., 2020).

Seiring dengan berkembangnya zaman, eksistensi tradisi lumbung pangan ini semakin ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat. Rachmat et al. (2016) (dalam Permata, 2024) menjelaskan keberadaan

lumbung pangan di masyarakat cenderung menurun, karena: (a) Penerapan revolusi hijau yang mengintroduksi penggunaan padi unggul, penggunaan pemupukan dan cara panen padi dengan disabit pada pangkal malai dinilai tidak lagi sesuai dengan desain lumbung masyarakat. Penerapan intensifikasi dengan penggunaan pupuk anorganik telah menyebabkan umur simpan gabah pendek, sehingga umumnya padi genjah tidak disimpan di lumbung; (b) Keberadaan Bulog yang mampu menstabilkan pasokan dan harga di setiap wilayah pada setiap waktu yang menyebabkan tidak ada intensif untuk menyimpan gabah; (c) Globalisasi yang menyebabkan terbangunnya beragam pangan, termasuk pangan olahan sampai ke pedesaan, telah merubah pola konsumsi; (d) Kegiatan pembinaan yang tidak konsisten dan cenderung berorientasi proyek menyebabkan pembinaan yang dilakukan tidak efektif. Hal ini sejalan dengan hasil riset [Rosyadi & Ahyani \(2019\)](#) bahwasannya lumbung pangan desa yang merupakan salah satu kearifan lokal, keberadaannya semakin langka, karena tergerus perkembangan ekonomi global dan gaya hidup manusia modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan menurunnya eksistensi lumbung pangan akibat perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, seperti penelitian yang dilakukan oleh [Rachmat et al. \(2016\)](#) mencatat bahwa perubahan sosial akibat dari adanya globalisasi yang mendorong terciptanya berbagai jenis olahan pangan, yang kemudian berdampak pada pola konsumsi yang ada dalam masyarakat. Adapun penelitian yang dilakukan oleh [Rumawas et al. \(2021\)](#) juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam mengatasi kerawanan pangan di daerah Minahasa Selatan terbatas hanya dengan melakukan proses impor beras dari luar daerah. Hal ini tidak sejalan dengan Rencana Strategis Dinas Pangan 2016-2021 terkait dengan upaya menjaga stabilitas pangan di Minahasa Selatan dengan melakukan pembinaan kemandirian untuk menjaga stabilitas pangan belum terlaksana, sehingga banyak dari masyarakat yang hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Adapun berdasarkan berita *Kompas.id*, menyebutkan bahwa robohnya lumbung pangan dayak di Kalimantan, diakibatkan oleh adanya pembukaan gambut yang dilakukan pada tahun 1996-1997, sehingga hal ini memicu terjadi perubahan sosial yang cukup signifikan, karena masyarakat tidak lagi memanfaatkan lumbung pangan sebagai media upaya untuk mencegah kerawanan pangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh [Pecamuya \(2025\)](#) menyebutkan bahwa adanya proyek *food-estate* yang dijalankan oleh pihak luar, meminggirkan peranan masyarakat adat sebagai aktor dalam pengelolaan lahan, sehingga hal ini berdampak pada luntarnya adat yang telah dipertahankan sejak lama. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa di Desa Pekuncen, khususnya pada komunitas adat Bonokeling, tradisi lumbung pangan yang disebut sebagai *lumbung paceklik* masih terjaga dengan sangat baik di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman. Hal ini ditunjukkan dengan eksistensi 23 lumbung pangan yang tersebar di berbagai wilayah dalam desa tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya *anomali positif* dalam tren umum penurunan eksistensi lumbung pangan desa.

Berdasarkan hasil proses *literature review* yang telah dilakukan, *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini antara lain, yaitu: a) penjelasan makna *lumbung paceklik* dalam perspektif komunitas adat Bonokeling yang belum banyak dikaji dalam riset sebelumnya; b) analisis peran *lumbung paceklik* dalam mitigasi kerawanan pangan berbasis kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tetap adaptif dan relevan di tengah tekanan modernisasi; dan c) identifikasi faktor-faktor penyebab lestarnya tradisi *lumbung paceklik* yang bisa menjadi referensi kebijakan untuk revitalisasi kelembagaan pangan lokal di daerah lain. Dengan menjembatani gap antara kajian yang menyoroti punahnya lumbung pangan dengan realitas keberlangsungan praktik tersebut di komunitas adat Bonokeling, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap *literature* ketahanan pangan lokal dan pelestarian kearifan lokal dalam konteks perubahan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan tipe penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alami, melalui pemaparan data dalam bentuk narasi verbal ([Moleong, 2015](#)). Tipe penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap satu praktik khas dalam komunitas lokal, yaitu tradisi lumbung paceklik dalam masyarakat adat Bonokeling. [Starman \(2013\)](#), menyatakan bahwa studi kasus adalah tipe penelitian kualitatif yang bertujuan mengkaji kompleksitas situasi atau kondisi kehidupan nyata, dengan pendekatan yang dapat disesuaikan berdasarkan tujuan, jangka waktu, dan konteks penelitian. Penelitian ini Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, mengingat desa ini merupakan pusat komunitas adat Bonokeling yang masih mempertahankan tradisi *lumbung paceklik* sebagai bentuk kearifan lokal dalam menghadapi kerawanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan fungsional *lumbung paceklik* bagi komunitas adat Bonokeling, sekaligus menjelaskan peranannya dalam strategi mitigasi kerawanan pangan berbasis kearifan lokal, serta

mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kelestarian praktik tersebut di tengah arus perubahan sosial. Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, serta data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, kemudian dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan rincian informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Nama Samaran
1.	Juru bicara komunitas adat Bonokeling	Pak SR
2.	Kepala Desa Pekuncen	Pak AB
3.	Ketua RT 1 sekaligus pengurus <i>lumbung paceklik</i>	Pak SS
4.	Ketua RT 2 sekaligus pengurus <i>lumbung paceklik</i>	Pak N
5.	Ketua RT 3 sekaligus pengurus <i>lumbung paceklik</i>	Pak R
6.	Ketua RT 4 sekaligus pengurus <i>lumbung paceklik</i>	Pak A
7.	Ketua RT 5 sekaligus pengurus <i>lumbung paceklik</i>	Pak BG
8.	Ketua RT 6 sekaligus pengurus <i>lumbung paceklik</i>	Pak DS
9.	Anggota <i>lumbung paceklik</i>	Pak J
10.	Anggota <i>lumbung paceklik</i>	Ibu S
11.	Anggota <i>lumbung paceklik</i>	Ibu T

Sumber: Data Primer (2024)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi terkait peran *lumbung paceklik* bagi warga Desa Pekuncen, bentuk-bentuk kearifan lokal yang dipraktikkan dalam menjaga kelestariannya, serta strategi yang diterapkan untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi tersebut. Observasi dilakukan secara eksploratif dan deskriptif dengan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, khususnya ke 23 titik keberadaan *lumbung paceklik* milik komunitas adat Bonokeling, yang dilaksanakan secara berkala selama dua bulan (Juli–Oktober 2023) dengan intensitas kunjungan 2–3 kali per minggu. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, catatan etnografis, laporan penelitian terdahulu, dan dokumentasi visual, serta arsip lokal yang mendukung pemahaman mendalam terhadap topik. Teknik analisis data mengikuti pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2016), melalui enam tahapan utama, yakni: (1) pengolahan dan persiapan data berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi; (2) pembacaan menyeluruh untuk memperoleh pemahaman awal dan mencatat gagasan umum; (3) proses *coding* untuk mengidentifikasi kategori dan tema utama; (4) penyusunan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian dan karakteristik partisipan; (5) penyusunan narasi tematik yang memuat relasi antar tema; dan (6) interpretasi data dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori atau hasil studi sebelumnya guna memperoleh pemahaman reflektif mengenai makna dan kontribusi *lumbung paceklik* terhadap ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, termasuk wawancara dengan tiga anggota aktif *lumbung paceklik* di Desa Pekuncen sebagai upaya konfirmasi dan verifikasi terhadap data yang diperoleh selama proses penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan *Lumbung Paceklik*

Makna *lumbung paceklik* bagi komunitas adat Bonokeling tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis dan transformasi sosial yang menyertainya. *Lumbung* ini bukan sekadar ruang fisik untuk menyimpan gabah, melainkan wujud konkret dari ajaran leluhur yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Praktik menyimpan gabah dalam *lumbung* mulanya dilakukan oleh kelompok masyarakat kaya yang memiliki surplus hasil panen. Namun, dalam konteks komunitas Bonokeling, praktik tersebut mengalami adaptasi menjadi sistem penyimpanan kolektif yang mengedepankan asas gotong royong dan solidaritas sosial. Inovasi lokal ini kemudian melahirkan konsep *lumbung paceklik* yang dikelola di tingkat RT, berfungsi untuk mengantisipasi kondisi krisis pangan akibat musim yang tidak menentu atau gagal panen. Adaptasi ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas budaya, tetapi juga kecerdasan kolektif dalam menyikapi realitas struktural masyarakat pedesaan. Konsep ini ditegaskan oleh penuturan informan yang memberikan penjelasan historis mengenai lahirnya praktik *lumbung paceklik* dari kebiasaan menyimpan gabah oleh orang-orang kaya di Pekuncen. Hal ini turut dijelaskan oleh salah satu informan berikut:

“Awalnya mencontoh orang-orang kaya di wilayah Pekuncen yang biasa menyimpan padi untuk menghadapi musim paceklik. Karena orang miskin tidak punya beras untuk disimpan, untuk makan saja susah. Tapi kalau dikumpulkan bersama-sama jadi ringan. Semula diadakan di tingkat desa, lalu ada janggolan kuli dari kepala desa yang meniru hal itu, baru kemudian diterapkan di tingkat RT.” (Pak SR, 18 September 2023).

Penuturan tersebut diperkuat oleh pandangan tokoh komunitas yang menggarisbawahi bahwa *lumbung paceklik* memiliki makna lebih dari sekadar cadangan pangan. *Lumbung paceklik* merupakan simbol kehati-hatian dan kesadaran akan pentingnya antisipasi dalam menghadapi masa-masa sulit. Dalam pandangan masyarakat Bonokeling, *lumbung paceklik* tidak sekadar memiliki fungsi ekonomi, melainkan menjadi instrumen pengikat sosial yang menjamin kelangsungan nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan antarkelompok. Struktur pengelolaannya pun tidak sembarangan, karena biasanya dipilih dari seseorang adat yang memiliki legitimasi moral dan sosial tinggi di mata masyarakat. Tradisi ini terus dipertahankan, meskipun berbagai perubahan telah terjadi pada tataran agraria maupun sosial-ekonomi.

Dalam perjalanannya, konsep dan fungsi *lumbung paceklik* tidak bersifat statis. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi pertanian turut memengaruhi dinamika penggunaannya. Jika pada masa lalu *lumbung paceklik* menjadi penopang utama dalam menghadapi musim paceklik dan menjadi sumber logistik dalam penyelenggaraan ritual adat seperti slametan, maka saat ini peran tersebut mulai tergeser. Penyebabnya antara lain adalah munculnya varietas padi dengan masa tanam yang lebih singkat serta tersedianya sistem iuran rutin dari masyarakat yang turut mendanai kebutuhan adat. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas sistem lumbung tetap terjaga, namun perannya mengalami penyesuaian terhadap kondisi yang berkembang. Kepala Desa Pekuncen memberikan penjelasan terkait perubahan ini:

“Kalau dulu itu, kepentingan dan kebutuhannya memang kelihatan jelas. Menanam sampai panen waktunya lama, jadi ada kemungkinan paceklik. Makanya lumbung dibutuhkan sebagai cadangan. Di sela-sela masa tanam juga ada kebutuhan untuk mengadakan slametan, jadi beras dari lumbung bisa dipakai untuk keperluan adat. Sekarang ini sudah beda. Padi yang ditanam durasi panennya pendek, bisa 1 sampai 2 kali dalam setahun. Selain itu, sekarang di tingkat RT juga sudah ada iuran rutin yang tidak cuma berupa beras, jadi kebutuhan slametan tidak sepenuhnya mengandalkan dari lumbung seperti dulu.” (Pak SS, 18 September 2023).

Transformasi sosial juga terlihat dari munculnya skema iuran warga yang digunakan sebagai alternatif pembiayaan kegiatan adat maupun sosial. Keberadaan dana desa dan penguatan kelembagaan lokal menjadi katalisator perubahan dalam manajemen lumbung, di mana fungsinya tidak lagi hanya untuk ketahanan pangan, tetapi mulai terarah pada penguatan solidaritas komunitas dalam bentuk dana kolektif atau jimpitan. Dengan demikian, terjadi pergeseran dalam cara masyarakat melihat dan memanfaatkan *lumbung paceklik*: dari sistem pertahanan pangan semata, menjadi bagian dari manajemen sosial berbasis komunitas yang adaptif.

Fungsi *lumbung paceklik* pada akhirnya mengalami perluasan makna yang mencerminkan respons terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Dalam lingkup individual, lumbung ini telah menjelma menjadi sistem simpan pinjam berbasis gabah maupun uang tunai, memungkinkan masyarakat memperoleh bantuan cepat untuk memenuhi kebutuhan mendesak tanpa harus mengakses lembaga keuangan formal. Pengelolaan berbasis kepercayaan membuat sistem ini efisien dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Padi yang tidak segera digunakan disalurkan kepada warga dalam bentuk pinjaman, sehingga selain mencegah kerusakan karena penyimpanan yang terlalu lama, lumbung juga berperan sebagai media pertolongan antar sesama. Hal ini turut dijelaskan oleh salah satu informan berikut:

“....Dulunya kan untuk cadangan, kalau sekarang zaman sudah modern, rata-rata orang sudah lebih condong untuk simpan pinjam. Akhirnya pengelola lumbung itu daripada padinya dimakan tikus, rusak, dan sebagainya, yang akhirnya menimbulkan kerugian, dipinjam-pinjamkan saja padi tersebut. Kadang ya masih ada yang padinya bertahan sampai waktu yang lama.” (Pak SR, 18 September 2023).

Praktik simpan pinjam ini tidak hanya berlaku untuk kebutuhan pangan, tetapi juga untuk berbagai keperluan sosial lainnya seperti hajatan, pernikahan, atau upacara adat. Bahkan, dalam kondisi darurat seperti kematian anggota keluarga, lumbung menjadi tempat pertama yang diakses warga untuk mencari bantuan. Ragam pengalaman warga terkait penggunaan *lumbung paceklik* menunjukkan bahwa sistem ini telah berakar kuat dalam struktur sosial komunitas dan berfungsi sebagai jaring pengaman sosial informal yang efektif dan fleksibel.

Dalam dimensi pembangunan, *lumbung paceklik* tidak hanya menjadi tempat penyimpanan, tetapi telah berkembang menjadi instrumen pendanaan kolektif yang dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan

infrastruktur desa. Gabah yang tidak digunakan untuk konsumsi atau simpan pinjam, dijual secara kolektif untuk mendanai pembangunan seperti pembuatan balai desa, jembatan, atau penyediaan peralatan komunitas. Hal ini merupakan bentuk pemanfaatan optimal terhadap sumber daya lokal agar tetap produktif dan tidak mengalami kerusakan akibat penyimpanan berkepanjangan. Informan menjelaskan praktik ini sebagai berikut:

“Kalau ada warga desa yang dapat bantuan dari pemerintah, seperti beras, mereka sudah punya beras. Jadi kalau pas musim panen beras bisa dipinjam, itu sudah sedikit yang pinjam karena sudah punya beras sendiri-sendiri. Akhirnya berasnya disimpan di lumbung, tapi kalau disimpan lama juga takut dimakan tikus. Makanya kadang dijual-jualin daripada rusak, lalu dipakai buat bangun bangunan RT.” (Pak DS, 25 September 2023).

Praktik pembangunan berbasis lumbung ini tidak dapat dilepaskan dari semangat gotong royong dan partisipasi sukarela masyarakat. Peralatan yang dibeli seperti tenda, kursi, dan tratak sering kali digunakan dalam berbagai kegiatan sosial, sementara warga secara sukarela membantu penyelenggaraan acara tanpa pamrih. Sistem sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab bersama ini menjadi pondasi penting dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat Bonokeling. Beberapa informan menyampaikan pendapatnya mengenai hal ini:

“...Kalau misalnya ada orang hajatan dan nyewa tenda, itu biasanya warga yang bantu tanpa dibayar. Jadi memang bentuknya sukarela, saling tolong-menolong antar warga. Dari dulu memang sudah begitu, ada budaya bantu-membantu tanpa pamrih. Meskipun sekarang zaman sudah berubah, tradisi gotong royong seperti itu masih tetap dipertahankan di sini.” (Ibu T, 18 September 2023).

Pernyataan dari Ibu T dan Pak BG memperkuat pemahaman mengenai fungsi sosial *lumbung paceklik* yang telah berkembang menjadi instrumen gotong royong yang lebih luas di lingkungan komunitas adat Bonokeling. Tradisi gotong royong yang terwujud dalam bentuk bantuan sukarela saat warga mengadakan hajatan atau kegiatan sosial lainnya mencerminkan keberlanjutan nilai solidaritas lintas generasi yang tidak bergantung pada imbalan materi. Seiring dengan berkembangnya sistem sosial, kontribusi warga juga mengalami pelembagaan melalui mekanisme jimpitan, yakni iuran rutin yang dikumpulkan untuk kepentingan bersama. Hal ini mencerminkan bahwa bentuk solidaritas yang sebelumnya spontan kini telah terorganisir lebih rapi dan terdokumentasi. Uang yang dikumpulkan dari jimpitan tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur RT maupun membantu warga yang mengalami musibah, seperti kematian atau kondisi darurat lainnya, yang sebelumnya hanya mengandalkan cadangan pangan dari lumbung.

Lumbung paceklik berperan sebagai cadangan pangan yang kritis dalam menghadapi kondisi darurat, seperti bencana alam, kekurangan pangan, atau krisis ekonomi. Fungsinya sebagai simbol solidaritas sosial terlihat dari konsistensi kontribusi masyarakat yang tetap bertahan hingga kini. Setiap anggota komunitas diharapkan menyisihkan sebagian hasil panennya untuk disimpan di lumbung tersebut, guna memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat pada masa-masa sulit. Dengan demikian, *lumbung paceklik* memainkan peran penting dalam mencegah kerawanan pangan di tingkat komunitas, sekaligus menunjukkan bahwa ketahanan pangan bukan hanya persoalan logistik, tetapi juga hasil dari komitmen kolektif dan sistem nilai yang dijaga secara konsisten. Dalam kerangka ini, lumbung menjadi institusi yang menjaga keberlangsungan hidup komunitas melalui mekanisme distribusi sumber daya yang adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks komunal, *lumbung paceklik* berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang melibatkan berbagai pihak dalam komunitas. Kebutuhan gabah dalam jumlah besar seringkali diperlukan untuk mendukung berbagai kegiatan adat seperti *syukuran*, *slametan*, dan upacara lainnya, yang menunjukkan pentingnya lumbung dalam menjaga kelancaran dan keberlangsungan tradisi tersebut. Lumbung tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai penyangga budaya yang menjamin terselenggaranya praktik adat dengan lancar dan terhormat. Pergeseran dalam tata kelola lumbung, seperti berpindahnya lokasi dari rumah panggung berbahan kayu ke balai pertemuan RT, menunjukkan bahwa bentuk fisik dan sistemnya pun turut menyesuaikan dengan perubahan struktural masyarakat, namun esensinya tetap bertumpu pada prinsip kebersamaan. Dalam pengelolaannya, komunitas tetap menjaga prinsip musyawarah dan tanggung jawab kolektif, yang menjadi pondasi penting dari mekanisme sosial dan solidaritas berbasis komunitas.

Selain sebagai penyangga pangan dan solidaritas, *lumbung paceklik* juga memainkan peran penting dalam konteks pembangunan desa. Gabah yang tidak digunakan untuk konsumsi atau tidak disalurkan dalam skema simpan pinjam akan dikelola secara kolektif dan dijual, kemudian hasil penjualannya digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan pembangunan seperti perbaikan infrastruktur, pengadaan

perlengkapan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam sistem ini, surplus dari produksi pangan menjadi aset kolektif yang dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Mekanisme ini juga memperlihatkan bahwa pembangunan di tingkat lokal tidak selalu bergantung pada bantuan eksternal, melainkan bisa muncul dari inisiatif internal masyarakat yang terorganisasi dengan baik. Dalam banyak kasus, *lumbung paceklik* menjadi bentuk konkret dari konsep *community-based development*, di mana masyarakat sendiri merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi penggunaan sumber dayanya secara partisipatif.

Mekanisme penyimpanan padi di lumbung yang sebelumnya bersifat tradisional, kini telah mengalami modifikasi melalui integrasi sistem simpan pinjam yang lebih terstruktur. Pengumpulan hasil panen dilakukan berdasarkan kesepakatan musyawarah, dan pengelolaan simpan pinjamnya dicatat secara kolektif oleh pengurus yang ditunjuk berdasarkan kriteria kepercayaan dan kapasitas sosial. Jika padi yang tersimpan tidak segera digunakan, maka padi tersebut akan dijual demi menghindari kerusakan, dan hasilnya disalurkan untuk membiayai pembangunan fasilitas umum seperti jalan, jembatan, atau balai pertemuan. Penggunaan hasil lumbung untuk pembangunan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memaksimalkan potensi sumber daya lokal dan menerjemahkannya ke dalam wujud konkret yang meningkatkan kualitas hidup bersama. Dengan demikian, fungsi *lumbung paceklik* telah berkembang dari sekadar penyimpanan pangan menjadi alat strategis pembangunan desa berbasis kemandirian.

Dalam konteks komunitas Bonokeling di Pekuncen, keberadaan *lumbung paceklik* menjadi representasi dari tata kelola sumber daya yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Setiap keluarga memiliki kesempatan untuk mengakses cadangan pangan dalam kondisi krisis, tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial atau ekonomi. Sistem ini menciptakan rasa aman kolektif yang sulit ditawarkan oleh sistem formal, karena ditopang oleh nilai-nilai lokal yang telah teruji secara historis. Konsep keadilan dalam pengelolaan lumbung juga tercermin dalam prinsip timbal balik yang fleksibel, di mana pengembalian pinjaman tidak bersifat memaksa, tetapi berdasarkan kemampuan dan musim panen. Lumbung menjadi simbol dari kekuatan sosial berbasis nilai, di mana kepercayaan dan kebersamaan lebih diutamakan daripada keuntungan ekonomi semata. Ketahanan pangan dalam hal ini tidak hanya berwujud ketersediaan fisik bahan makanan, tetapi juga menyangkut relasi sosial yang menopang sistem distribusinya.

Meskipun konsep *paceklik* mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan teknologi pertanian dan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat, eksistensi *lumbung paceklik* tetap bertahan sebagai institusi sosial yang relevan. Ia telah menyesuaikan diri dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan jati dirinya. Saat ini, lumbung tidak hanya menyimpan gabah, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan praktik sosial baru seperti simpan pinjam uang, alokasi iuran warga, dan penyimpanan peralatan komunitas. Evolusi fungsi ini mencerminkan kapasitas adaptif komunitas Bonokeling dalam menjaga keberlanjutan sistem tradisional melalui inovasi berbasis lokal. Melalui praktik-praktik tersebut, *lumbung paceklik* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga alat transformasi sosial yang konkret, yang mampu menjawab tantangan kontemporer dengan akar tradisi yang kokoh.

Kearifan Lokal Mitigasi Kerawanan Pangan Melalui *Lumbung Paceklik* pada Komunitas Adat Bonokeling

Komunitas adat Bonokeling yang secara konsisten memelihara tradisi dan kearifan lokal, menghadapi tantangan kerawanan pangan yang kian meningkat akibat perubahan iklim dan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks ini, kearifan lokal yang terwujud dalam berbagai praktik adat memainkan peran krusial dalam upaya mitigasi kerawanan pangan. Salah satu elemen fundamental dalam kehidupan komunitas Bonokeling adalah konsep *lumbung paceklik*, yang berakar pada nilai-nilai leluhur dan prinsip *pitutur* yang diwariskan oleh *putra trah* Bonokeling. Konsep ini tidak hanya menggambarkan hubungan yang harmonis antara komunitas dengan alam, tetapi juga menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual dan kerja sama komunal.

Lumbung paceklik tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal, gotong royong, dan pemeliharaan hubungan erat antara komunitas dengan nilai-nilai leluhur yang dianut. Melalui mekanisme ini, komunitas Bonokeling tidak hanya mampu mengatasi ancaman kerawanan pangan, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian dan penguatan warisan budaya serta spiritual.

Sebagai sistem penyimpanan pangan yang khas dalam masyarakat Bonokeling, *lumbung paceklik* berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan cuaca ekstrem dan ketidakpastian musim, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun sosial. Penyusunan *lumbung paceklik* yang cerdas dan terstruktur menjadi salah satu strategi antisipatif yang efektif. Selain itu, *lumbung paceklik* juga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan ketahanan pangan di komunitas Bonokeling. Dengan adanya lumbung ini, komunitas dapat lebih siap menghadapi fluktuasi musim panen yang tidak stabil, seperti yang disebabkan oleh perubahan cuaca atau serangan hama, sehingga stabilitas pangan dapat terjaga demi kesejahteraan warga Desa Pekuncen. Oleh karena itu, *lumbung paceklik* berfungsi sebagai sumber daya yang sangat vital saat terjadi krisis pangan.

Sejarah pertanian Bonokeling berakar pada praktik *among tani*, yang menekankan penghargaan terhadap alam dan prinsip-prinsip tradisional dalam pertanian. Menurut Pak Sumitro, Eyang Bonokeling dikenal sebagai sosok *among tani* yang mewariskan wasiat penting terkait kelangsungan pertanian, seperti "pancong dan bagor" yang berpesan, "*aja ngasih, aja kanti, ninggalne petanen*", yang berarti bahwa *putra trah* Bonokeling tidak boleh meninggalkan sektor pertanian, meskipun sudah memiliki usaha lain. Wasiat ini diperkuat dengan nasihat lain, "*kabeh anak putu, aja kasih kelalen paning pertanian*", yang mengajarkan *putra trah* Bonokeling untuk menjaga lingkungan dengan bijaksana, tanpa mengeksploitasi tanah dan kayu secara berlebihan, serta melarang penjualan lahan yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Kesadaran yang tinggi akan pentingnya sektor pertanian dalam kehidupan komunitas Bonokeling mendorong pengembangan sistem *lumbung paceklik*, yang berfungsi sebagai mekanisme antisipasi terhadap kekurangan pangan. *Lumbung paceklik* menjadi elemen sentral dalam menjaga ketahanan pangan, terutama dalam menghadapi tantangan seperti bencana alam atau fluktuasi hasil panen. Dalam konteks acara *slametan*, *lumbung paceklik* menjadi sumber bantuan utama, yang memungkinkan anggota komunitas meminjam beras dan mengembalikannya setelah masa panen.

Konsep *lumbung paceklik* yang dikembangkan oleh komunitas adat Bonokeling ini mencerminkan strategi tradisional yang inovatif dalam menghadapi ketidakpastian pangan. *Lumbung* ini tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan pangan, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan praktik sosial dalam upaya memastikan kesejahteraan kolektif. Melalui mekanisme ini, komunitas Bonokeling berhasil mempertahankan stabilitas pangan sekaligus melestarikan warisan budaya yang berharga.

Lumbung Paceklik sebagai Pola Pemeliharaan

Lumbung paceklik sebagai sebuah sistem penyimpanan pangan yang khas dalam masyarakat Bonokeling merepresentasikan bentuk adaptasi cerdas terhadap tantangan lingkungan dan sosial, khususnya dalam merespons perubahan cuaca ekstrem, ketidakpastian musim tanam, serta risiko gagal panen. Keberadaan *lumbung* ini tidak semata-mata diposisikan sebagai respons mitigatif, melainkan juga mencerminkan sebuah bentuk perencanaan kolektif yang matang dan berkelanjutan. Dalam penyusunannya, terdapat keterlibatan seluruh elemen masyarakat, baik melalui musyawarah, kontribusi hasil panen, maupun pengelolaan secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pangan dalam komunitas Bonokeling dibangun atas dasar nilai kolektif dan kehati-hatian dalam menghadapi masa sulit.

Melalui keberadaan *lumbung paceklik*, komunitas Bonokeling memiliki kemampuan untuk menanggulangi fluktuasi hasil panen yang kerap dipengaruhi oleh dinamika iklim, curah hujan yang tidak teratur, maupun serangan hama. *Lumbung* ini berfungsi sebagai penyangga logistik yang kritis, memastikan bahwa kebutuhan dasar masyarakat tetap terpenuhi meskipun kondisi agraris mengalami guncangan. Tidak hanya itu, dalam situasi darurat seperti bencana alam atau krisis pangan skala lokal, *lumbung* ini menjadi sumber daya strategis yang cepat dan mudah diakses, tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal. Pemanfaatan *lumbung paceklik* dalam kondisi tersebut turut mendukung keberlanjutan hidup masyarakat dan memperkuat rasa aman kolektif yang bersumber dari kekuatan internal komunitas.

Dengan demikian, *lumbung paceklik* tidak hanya dipahami sebagai fasilitas penyimpanan pangan biasa, melainkan juga menjadi simbol dari kearifan lokal, tanggung jawab sosial, dan ketangguhan komunitas dalam menjaga kedaulatan pangan. Nilai-nilai yang melekat pada *lumbung* ini seperti gotong royong, transparansi, dan keadilan distribusi menjadikannya sebagai pranata sosial yang tetap relevan di tengah perubahan zaman. Ia menjembatani antara tradisi leluhur dengan kebutuhan kontemporer, serta menjadi cerminan dari kekuatan solidaritas komunal yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat Bonokeling.

Makanan Oyek sebagai Substitusi Makanan Pengganti

Makanan *oyek* dapat dikategorikan sebagai strategi diversifikasi pangan yang efektif dalam konteks ketahanan pangan komunitas Bonokeling. Diversifikasi ini mencerminkan adaptasi lokal yang berakar pada pemahaman kolektif terhadap potensi tanaman non-padi sebagai alternatif sumber energi, khususnya ketika pasokan pangan utama seperti beras mengalami penurunan akibat *paceklik*, gagal panen, atau keterbatasan akses pasar. Masyarakat Bonokeling telah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai sumber daya lokal yang dapat diolah menjadi pangan fungsional, dan *oyek* yang berasal dari olahan singkong menjadi salah satu pilihan utama yang dilestarikan secara turun-temurun.

Oyek sebagai bagian dari konsumsi harian dalam komunitas ini tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga menawarkan manfaat nutrisi yang substansial. Secara komposisi, *oyek* dikenal mengandung energi dan karbohidrat yang tinggi, serta memiliki kadar serat dan zat besi yang signifikan. Kandungan zat besi yang terdapat dalam *oyek* memiliki implikasi positif terhadap sistem peredaran darah karena berkontribusi dalam peningkatan kadar *hemoglobin* (Hb), sehingga dapat membantu mencegah

anemia, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan anak-anak. Selain itu, serat dalam *oyek* berperan penting dalam menjaga kestabilan kadar gula darah dan memperbaiki profil lipid tubuh, di mana konsumsi *oyek* secara rutin dapat meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL) dan menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL), menjadikannya sebagai alternatif sehat dalam pola makan komunitas.

Dengan memanfaatkan *oyek* secara berkelanjutan, masyarakat Bonokeling menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya dapat dibangun melalui ketersediaan beras, tetapi juga melalui eksplorasi terhadap potensi lokal yang selama ini terpinggirkan. Pengolahan dan konsumsi *oyek* menjadi bentuk konkret dari pemanfaatan sumber daya lokal yang rendah biaya, mudah didapatkan, dan ramah lingkungan. Di sisi lain, praktik ini juga memperkuat kemandirian pangan serta memperkaya ragam diet komunitas dalam menghadapi tantangan kesehatan dan lingkungan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, *oyek* tidak hanya menjadi bagian dari strategi adaptif terhadap kerentanan pangan, tetapi juga merepresentasikan keberlanjutan sistem pangan lokal yang berbasis pada pengetahuan tradisional dan praktik hidup sehat.

Sarana Doa dan Spiritual

Aspek spiritual berperan krusial dalam mitigasi kerawanan pangan di komunitas adat Bonokeling. Nilai *ketanen* merupakan prinsip inti dalam praktik penyeteroran gabah. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, "*Ketanen adalah nilai yang ada pada Bonokeling untuk leluhur kepada Dewi Sri, menghormati beliau sebagai Dewi yang menguasai pangan, karena dahulu padi membutuhkan waktu yang lama*". Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya penghormatan terhadap entitas spiritual yang dianggap memiliki kekuasaan atas hasil pangan, serta berfungsi sebagai elemen penting dalam kesejahteraan psikologis dan ketahanan mental masyarakat.

Menurut [Irsyad, Akbar & Safitri \(2019\)](#), kebersyukuran berkontribusi pada kesejahteraan individu dengan mengurangi dampak emosi negatif, yang pada gilirannya mendukung ketahanan mental dalam menghadapi krisis pangan. Dalam konteks ini, *ketanen* menghubungkan aspek spiritual dengan manajemen pangan, memfasilitasi tidak hanya pengelolaan bahan pangan tetapi juga ketenangan batin.

Dalam pengelolaan *lumbung paceklik*, komunitas adat Bonokeling berpegang pada lima pedoman utama yang mencerminkan perpaduan antara nilai spiritual, sosial, dan pragmatis, yaitu *japa* (doa), *srana* (sesaji), *ilmu* (pengetahuan), *laku* (perilaku), dan *tapa* (pengendalian hawa nafsu). Pedoman ini tidak hanya menjadi landasan etis, tetapi juga mengatur tata laku masyarakat dalam memelihara *lumbung* sebagai institusi sosial yang sakral. *Japa* dilakukan ketika gabah hendak dimasukkan ke dalam *lumbung*, di mana masyarakat mengadakan doa bersama untuk memohon berkah, keselamatan, dan perlindungan atas hasil panen yang disimpan. Sementara itu, *srana* merujuk pada rangkaian ritual penyucian sebelum proses penyimpanan gabah, seperti pelaksanaan *slametan* dengan membakar menyan dan menyiapkan *dawegan* (kelapa muda), serta menempatkan air rendaman daun dadap di samping karung padi. Prosesi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan energi spiritual dalam *lumbung* serta menolak gangguan negatif yang bisa mengganggu ketahanan pangan komunitas.

Selain aspek spiritual, *ilmu* menjadi unsur penting yang merepresentasikan pengetahuan lokal mengenai teknik penyimpanan, pengelolaan stok gabah, serta cara mencegah kerusakan akibat hama atau kondisi lingkungan. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan terus diperbarui melalui pengalaman kolektif masyarakat. Dalam aspek sosial, *laku* menjadi pengingat akan pentingnya perilaku solidaritas, kerjasama, dan kepekaan sosial antarwarga. Melalui praktik *lumbung paceklik*, nilai-nilai saling menolong dan berbagi menjadi bagian dari budaya yang hidup dan terus dijaga. Terakhir, *tapa* mengajarkan pentingnya pengendalian diri, khususnya dalam konteks menahan keinginan untuk menyimpan hasil panen hanya untuk kepentingan pribadi. Nilai ini menumbuhkan kesadaran untuk berkontribusi kepada komunitas melalui mekanisme *lumbung*, sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab sosial.

Kelima prinsip tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem nilai yang integral dalam tata kelola *lumbung paceklik*. Dengan menggabungkan dimensi spiritual, pengetahuan lokal, dan etika sosial, komunitas Bonokeling menjadikan *lumbung paceklik* tidak hanya sebagai tempat penyimpanan pangan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang menopang ketahanan komunitas secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sistem ketahanan pangan tradisional dapat berjalan secara efektif apabila dikelola dengan kesadaran kolektif yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat lokal.

Langkah Komunitas Adat Bonokeling Agar *Lumbung Paceklik* Tetap Lestari

Keberlangsungan *lumbung paceklik* di Desa Pekuncen, sebagai bagian integral dari sistem sosial komunitas adat Bonokeling, mencerminkan pengaplikasian konkret dari Teori Administrasi Berbasis Komunitas (*Community-Based Administration*) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat, kolaborasi horizontal antarwarga, serta pelibatan kearifan lokal dalam tata kelola sumber daya dan pengambilan keputusan kolektif ([Denhardt & Denhardt, 2000](#); [Fung & Wright, 2003](#)). Keterlibatan setiap

rumah tangga dalam sistem pengelolaan lumbung, melalui kontribusi bahan pangan dan pembagian tanggung jawab yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan adanya mekanisme regenerasi sosial yang berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Proses pewarisan tanggung jawab ini bukan hanya mempertahankan fungsi teknis lumbung sebagai cadangan pangan, tetapi juga memperkuat konstruksi nilai-nilai budaya, solidaritas, dan keterikatan sosial antar anggota komunitas. Dalam konteks ini, *lumbung paceklik* tidak hanya berperan sebagai institusi ekonomi tradisional, melainkan juga sebagai wahana edukasi sosial yang memungkinkan terjadinya transmisi nilai-nilai adat, etika kolektif, dan norma partisipatif antar generasi. Hal tersebut selaras dengan konsep *empowered participatory governance* (Fung & Wright, 2003), yang mendorong penguatan kapasitas komunitas untuk mengelola sumber daya secara mandiri, deliberatif, dan berbasis nilai-nilai lokal. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak SR selaku juru bicara komunitas adat Bonokeling:

“Jadi ada faktor lahir dan batin yang kemudian menyebabkan lumbung paceklik masih lestari. Faktor lahirnya nilai dan manfaat yang kemudian meluas. Pokoknya tidak boleh hilang (nilai adat), ya mungkin dengan slametan-slametan atau lain sebagainya sebagai ibadah, karena tujuan dari lumbung paceklik kan membantu orang” (Pak SR, 18 September 2023).

Kerangka pembangunan ketahanan pangan berbasis komunitas, keberadaan *lumbung paceklik* memainkan peran strategis sebagai sistem cadangan pangan alternatif yang responsif terhadap kondisi darurat dan ketidakpastian produksi pertanian, terutama akibat variabilitas iklim, bencana ekologis, atau serangan hama tanaman. Lumbung ini menjadi sistem proteksi sosial berbasis komunitas yang mampu menjawab permasalahan kerawanan pangan secara preventif dan kolektif. Hal ini diperkuat oleh pandangan Mubyarto (1987) yang menekankan pentingnya pembangunan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada kekuatan institusi lokal, serta didukung oleh temuan Mulyani, Santosa & Wibowo (2015) yang menegaskan bahwa keberadaan lumbung masyarakat dapat meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat desa dalam menghadapi fluktuasi pasokan pangan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Pak SR selaku juru bicara komunitas adat Bonokeling;

“Disini masih menjaga kemungkinan dalam arti sewaktu-waktu ada bencana atau paceklik kan masih diperlukan, jangan memikirkan masa sekarang, masa depan juga perlu dipikirkan, barangkali sewaktu-waktu terjadi bencana misal masyarakat tidak mempunyai pangan. Jaman kawengan atau dahulu sana sampai sekarang masih terjaga karena nilai yang sangat berharga masih dilestarikan” (Pak SR, 18 September 2023).

Di Desa Pekuncen sendiri, *lumbung paceklik* tetap dijalankan dengan prinsip gotong royong dan otonomi lokal, berbeda dengan temuan Saptana & Ashari (2010) yang menunjukkan gejala menurunnya fungsi lumbung di beberapa wilayah akibat meningkatnya ketergantungan terhadap distribusi pangan berbasis pasar dan menurunnya peran kelembagaan lokal. Fenomena yang terjadi di komunitas Bonokeling justru menunjukkan adanya revitalisasi kelembagaan adat sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan globalisasi dan pasar, sekaligus sebagai ekspresi keberdayaan komunitas dalam mengelola sumber daya pangan secara berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, praktik *lumbung paceklik* dalam komunitas Bonokeling mencerminkan integrasi antara kearifan lokal, strategi adaptasi terhadap lingkungan, dan sistem ketahanan pangan berbasis komunitas. Bukan hanya sekedar bangunan untuk menyimpan gabah, lumbung ini merupakan pranata sosial yang melibatkan norma, jaringan sosial, dan sistem distribusi yang diatur secara mandiri oleh masyarakat. *Lumbung paceklik* menjadi ruang simbolik sekaligus praktis bagi warga untuk menyatukan semangat kolektivitas dengan tanggung jawab sosial yang konkret. Dalam dinamika sosial yang terus berubah, lumbung ini tetap menjadi jangkar nilai yang menstabilkan struktur komunitas, menjaga kesinambungan spiritual, dan membuka ruang partisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling percaya, dan tanggung jawab komunal terus dijaga, bahkan ketika bentuk implementasinya mengalami perubahan. Maka, *lumbung paceklik* di Bonokeling bukan hanya warisan budaya, tetapi juga cerminan dari sistem sosial-ekologis yang tangguh dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman.

Pembahasan

Makna dan peran *lumbung paceklik* dalam komunitas adat Bonokeling dapat dianalisis melalui perspektif teori kearifan lokal (*local wisdom*) dan ketahanan pangan berbasis komunitas (*community-based food security*). Dalam kerangka ini, *lumbung paceklik* tidak hanya dipahami sebagai bentuk adaptasi praktis terhadap ancaman paceklik, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mengandung nilai-nilai kolektif yang mendalam. Menurut Geertz (1963) dalam kajiannya mengenai struktur masyarakat Jawa, praktik penyimpanan pangan dalam bentuk lumbung merupakan representasi dari sistem ekonomi moral masyarakat agraris yang menekankan pada solidaritas, patronase, dan keberlanjutan hidup bersama.

Struktur sosial agraris yang dibentuk melalui relasi antar individu dalam masyarakat Jawa menciptakan jaringan kepercayaan dan tanggung jawab timbal balik yang diwujudkan dalam berbagai praktik keseharian, termasuk pengelolaan lumbung. Hal ini senada dengan temuan dalam komunitas Bonokeling, di mana *lumbung paceklik* tidak hanya berfungsi sebagai cadangan logistik, tetapi juga menjadi simbol nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial yang melekat kuat dalam struktur sosial komunitasnya.

Secara teoritis, kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2010) dalam Sugiarto & Palupi (2019), merujuk pada keseluruhan nilai, norma, dan praktik yang tumbuh dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. *Lumbung paceklik* di Bonokeling merupakan contoh nyata dari sistem kearifan lokal yang lahir dari pengalaman empirik masyarakat dalam menghadapi ancaman paceklik dan ketidakpastian iklim. Nilai-nilai ini tidak hanya ditransmisikan secara turun-temurun melalui praktik pertanian dan ritual adat, tetapi juga diperkuat melalui relasi sosial yang bersifat komunal dan egaliter. Sistem ini bukan hanya soal manajemen logistik, melainkan juga mengandung dimensi budaya, spiritual, dan sosial yang menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti nyumbang gabah untuk lumbung, membantu pembangunan fasilitas umum, atau menyelenggarakan *slametan* bersama adalah bagian dari pola relasi kolektif yang terus hidup dan diperbarui. Dalam konteks Bonokeling, praktik kearifan lokal tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan eksternal, seperti penetrasi pasar dan modernisasi pertanian.

Dalam konteks ketahanan pangan, pendekatan *community-based food security* sebagaimana dipaparkan oleh Patel (2009) menunjukkan pentingnya sistem lokal yang memperkuat otonomi dan daya tahan masyarakat dari intervensi eksternal dan pasar global. Ketahanan pangan tidak hanya dinilai dari ketersediaan bahan pangan, tetapi juga dari kemampuan komunitas untuk mengatur, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya secara adil di tengah ketidakpastian. *Lumbung paceklik* dapat dipahami sebagai mekanisme internal komunitas yang memungkinkan redistribusi sumber daya secara adil dan merata, terutama pada masa krisis. Dalam sistem ini, solidaritas bukan sekadar nilai abstrak, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata seperti pemberian pinjaman gabah, pengumpulan iuran, dan gotong royong dalam penyelenggaraan acara sosial. Hal ini mengafirmasi pendapat Altieri et al. (2017) bahwa sistem pangan tradisional yang berbasis komunitas lokal cenderung lebih tangguh terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan iklim dibandingkan dengan sistem pangan modern yang bergantung pada pasar. Ketangguhan ini bersumber dari fleksibilitas sosial dan keberadaan pranata-pranata lokal yang mampu merespons perubahan dengan cara yang sesuai konteks budaya masing-masing.

Temuan penelitian ini juga memperkuat studi oleh Astuti & Pramono (2017) yang menunjukkan bahwa keberadaan lumbung pangan lokal berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka kerawanan pangan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh fungsi ganda lumbung sebagai penyangga pangan sekaligus jaring pengaman sosial dalam situasi darurat. Meskipun terjadi pergeseran dari fungsi kolektif ke arah individual, sebagaimana dicatat oleh informan dalam penelitian ini, nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup melalui praktik spiritual, kontribusi untuk kegiatan adat, dan penggunaan hasil lumbung dalam pembangunan desa. Pergeseran ini dapat dijelaskan melalui teori modernisasi pertanian yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dan teknologi berdampak pada perubahan struktur sosial agraris, yang menggeser pola kolektif menjadi individualistik (Chambers, 1983). Namun demikian, keberlangsungan fungsi sosial *lumbung paceklik* masih dapat dipertahankan melalui revitalisasi nilai-nilai adat dan penguatan sistem iuran bersama yang adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak selalu menghapus nilai lama, melainkan dapat menjadi ruang untuk mengembangkan bentuk-bentuk baru dari solidaritas sosial yang lebih relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Berkes & Folke (1998), sistem sosial-ekologis yang adaptif adalah sistem yang mampu berubah dan bertransformasi sembari mempertahankan nilai-nilai dasarnya dalam menghadapi tekanan dari luar. Dalam hal ini, komunitas Bonokeling menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dalam menjaga relevansi sistem *lumbung paceklik* sebagai bagian dari ketahanan pangan mereka.

Keberadaan *lumbung paceklik* juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat *livelihood strategy* masyarakat secara holistik. Dalam perspektif teori *sustainable livelihood* (Chambers & Conway, 1992), lumbung dapat dikategorikan sebagai *livelihood asset* yang mencakup dimensi fisik (cadangan pangan), sosial (jejaring solidaritas dan kohesi sosial), serta institusional (mekanisme pengelolaan bersama). Keberadaan lumbung mampu memberikan rasa aman terhadap kemungkinan terjadinya kelangkaan pangan, sekaligus menciptakan jaring pengaman sosial yang berbasis pada prinsip distribusi keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab komunal. Dalam sistem ini, seluruh anggota komunitas terlibat aktif dalam pemeliharaan lumbung, mulai dari proses pengumpulan hasil panen, pengelolaan penyimpanan, hingga pengambilan keputusan dalam distribusi hasil lumbung ketika terjadi masa paceklik. Fitriani (2019) menekankan bahwa keberhasilan institusi lokal sangat dipengaruhi oleh intensitas partisipasi dan kohesivitas sosial yang terbentuk dalam komunitas, yang dalam kasus Bonokeling tercermin dari keterlibatan lintas generasi dalam pelestarian sistem lumbung secara aktif dan berkesinambungan.

Selain menjalankan fungsi ekonomis, *lumbung paceklik* merepresentasikan sebuah ruang simbolik dan konstruksi kultural yang mengandung nilai-nilai identitas kolektif, struktur adat, serta manifestasi sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas adat Bonokeling. Dalam kerangka antropologi budaya, sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1984), institusi seperti lumbung tidak dapat dipahami semata-mata sebagai entitas fungsional, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari struktur budaya yang mencerminkan relasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai kosmologis yang dianut. *Lumbung paceklik* dalam komunitas Bonokeling bukan hanya instrumen penyimpanan, tetapi juga menjadi simbol kontinuitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk melalui ritual dan norma adat yang menyertainya. Di tengah kecenderungan menurunnya partisipasi generasi muda terhadap institusi tradisional di berbagai wilayah, sebagaimana dilaporkan oleh Wahyuni (2020), komunitas Bonokeling menunjukkan pola yang kontras, di mana generasi muda tetap aktif dilibatkan dalam proses pemeliharaan, pelestarian, dan pembelajaran nilai-nilai adat yang melekat pada keberadaan lumbung. Hal ini mengindikasikan keberhasilan komunitas dalam mengadaptasikan institusi tradisional ke dalam konteks sosial kontemporer tanpa kehilangan nilai esensialnya, menjadikan *lumbung paceklik* sebagai simbol ketahanan ekologis, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan sistem adat yang tangguh dan resilien.

Simpulan

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan fondasi krusial dalam arsitektur pembangunan nasional yang berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam komitmen negara untuk menjamin pemenuhan pangan secara kuantitatif, kualitatif, aman, dan terjangkau. Dalam konteks ini, komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas, menghadirkan suatu praktik kearifan lokal yang otentik dan adaptif melalui institusi *lumbung paceklik*, yang secara fungsional dan simbolik menjadi instrumen mitigatif terhadap kerawanan pangan berbasis solidaritas sosial dan kohesi budaya. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa *lumbung paceklik* tidak sekadar berperan sebagai sarana penyimpanan pangan, tetapi juga sebagai entitas budaya yang memediasi hubungan antara individu, komunitas, dan nilai-nilai kosmologis yang diwariskan secara kolektif. Lumbung ini bertransformasi menjadi bentuk nyata dari *social capital* dan *cultural resilience*, yang memungkinkan komunitas Bonokeling bertahan dalam menghadapi dinamika lingkungan, ketidakpastian ekonomi, dan tekanan modernitas. Strategi mitigatif seperti penggunaan *lumbung paceklik*, konsumsi alternatif berupa makanan tradisional seperti *oyek*, serta pendekatan spiritual berbasis ritual adat, menunjukkan efektivitas mekanisme lokal dalam mengelola kerentanan pangan tanpa ketergantungan pada sistem formal negara. Dengan demikian, *lumbung paceklik* berperan sebagai *hybrid institution* yang memadukan fungsi ekonomi, sosial, spiritual, dan budaya dalam satu kesatuan sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*). Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai peran kearifan lokal sebagai pilar dalam pembangunan komunitas berbasis budaya, sekaligus memperlihatkan bagaimana *community-based governance* dan *participatory resilience* dapat tumbuh dari akar tradisi yang kuat. Meski demikian, studi ini memiliki keterbatasan dalam mengelaborasi secara mendalam dimensi ritus budaya yang menyertai praktik *lumbung paceklik*, khususnya dalam prosesi ritual *slametan* sebagai bentuk spiritualisasi hasil panen. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang eksplorasi lanjutan yang lebih mendalam terhadap hubungan antara ritus agraris dan sistem pangan tradisional, guna memperkaya diskursus ilmiah tentang keberlanjutan institusi lokal dan kearifan budaya dalam menghadapi disrupsi global.

Rujukan

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Alfiyaty, R., Suriady, I., & Wulandari, D. R. (2023). Nilai Multikultural dan Kearifan Lokal (Analisis Pada Pengelolaan Media Online Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik Propinsi Sulawesi Tengah). *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 14(1), 29–45.
- Altieri, M. A., Nicholls, C. I., & Montalba, R. (2017). Technological approaches to sustainable agriculture at a crossroads: An agroecological perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 9(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su9030349>.
- Arif, A., Triwibowo, D. R., & Perdana, A. P. (2022, 28 Agustus). *Robohnya lumbung pangan Dayak Kalimantan*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/08/28/robohnya-lumbung-pangan-dayak-kalimantan>.

- Asnamawati, L., Herawati, I. E., Yuliawati, Y., & Rasoki, T. (2023). Role of Extension: an Effort and Guarantee to Protect Human Rights in Food Security. *Agritepa: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 10(2), 413–430. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v10i2.4977>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper 296). Institute of Development Studies.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denhardt, R. B., & Denhardt, J. V. (2000). The New Public Service: Serving Rather than Steering. *Public Administration Review*, 2(1).
- Fitriani, Y. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lumbung Pangan Desa Sebagai Bentuk Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 7(1), 45–57.
- Fung, A., & Wright, E. O. (2003). *Deepening Democracy: Institutional Innovations in Empowered Participatory Governance*. Verso Books.
- Gantini, T. 2015. Kearifan lokal dalam metode pengukuran ketahanan pangan. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. 13(2), 211-219. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jurnal-unikom/article/view/127/125>.
- Irkhatin, R., Mildawati, M., & Subarkah, A. (2020). Modal Sosial Masyarakat Bonokeling Dalam Pelestarian Lumbung Paceklik Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 2(1).
- Koentjaraningrat, k. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardalis, A., & Rosyadi, I. (2015). Model revitalisasi fungsi dan peran lumbung pangan desa untuk meningkatkan ketahanan pangan. Prosiding University Research Colloquium
- Maridi, M. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Tanah dan Air. In Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015.
- Mubyarto, M. (1987). *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyani, A., Santosa, I., & Wibowo, T. (2015). Ketahanan pangan komunitas berbasis lumbung desa. *Jurnal Agro Ekonomi*, 33(2), 135–152.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Patel, R. (2009). Food Sovereignty. In *Journal of Peasant Studies*, 36(3).
- Pecamuya, R. (2025). Dampak Kebijakan Lumbung Pangan Nasional terhadap Ketahanan Pangan Lokal : Perspektif Masyarakat Adat Merauke Dampak Kebijakan Lumbung Pangan Nasional terhadap Ketahanan Pangan Lokal. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(1), 74–80.
- Permata, J. P. (2024). Membangun Lumbung Pangan Desa dan Bulog Menjadi Offtaker Pangan. *Jurnal Persatuan Nasional*, 1(1).
- Rachmat, M., Budhi, G. S., Supriyati, N., & Sejati, W. K. (2016). Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 43. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.43-53>.
- Rumawas, V. V, Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1), 1–12.
- Saptana, & Ashari. (2010). Strategi penguatan kelembagaan lokal dalam sistem ketahanan pangan rumah tangga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 45–63.
- Senjawati, N.D., & Azizah, A. . (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Program Pekarangan Pangan Lestari Analysis of Household Food Security in Pekarangan Pangan Lestari Program. *Jurnal Sosial EKonomi Pertanian*, 20(1), 93–102.
- Starman, A. B. (2013). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies*, 1(2013), 28–43.
- Sugiarto, E., & Palupi, A. (2019). Identifikasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(02), 41–58. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v13i02.48>.
- Vernando, V., Jumiyati, S. ., & Bachri, S. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pendapatan Petani Jagung Manis Di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 162. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.48965>
- Wahyuni, E. (2020). Dinamika peran generasi muda dalam pelestarian lumbung pangan tradisional. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 99–112.